

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Satria (2009) penelitian ini mengenai tentang strategi dalam pengembangan ekowisata yang berbasis ekonomi lokal dalam rangka untuk suatu program yakni, program pengentasan masalah kemiskinan di wilayah kabupaten Malang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pulau Sempu merupakan wilayah wisata yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional yang ingin menikmati konsep ekowisata.

Pengembangan ekowisata di wilayah Pulau Sempu hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah daerah di wilayah ini. Pengembangan ekowisata di Pulau Sempu semaksimal mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses-proses didalamnya. Peningkatan kerjasama perlu untuk ditingkatkan dengan institusi atau lembaga terkait, seperti agen perjalanan dan unit aktivitas mahasiswa pecinta alam, guna melahirkan ide-ide yang kreatif guna pengembangan wilayah ekowisata.

Penelitian Huda (2014) dengan hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa potensi wisata di Kabupaten Lombok Utara sangatlah menarik kunjungan wisatawan nusantara

maupun mancanegara, hal ini terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang terus meningkat dari tahun ke tahun dari lima Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Terutama dua kecamatan Pemenang dan Bayan. Kecamatan Pemenang sangat terkenal dengan wisata pantai tiga gili yang merupakan wisata terbaik di Kabupaten Lombok Utara khususnya di NTB. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berkunjung ke tiga gili tersebut. Sedangkan Kecamatan Bayan memiliki wisata unggulan yaitu wisata gunung Rinjani dan wisata alam yang indah, dan menarik kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara setiap tahunnya untuk berkunjung kesana.

Penelitian Yuwana (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam persamaan regresi, dua diantaranya tidak signifikan yaitu variabel umur dan variabel jarak. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikansi yang jauh dibawah tingkat signifikansi yang sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kunjungan objek wisata Dataran Tinggi Dieng secara parsial dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan ke objek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan pengunjung menuju objek wisata lain (Baturaden) dan variabel penghasilan rata-rata per bulan.

Penelitian Soegiyanto dan Hadi (2015) berisi tentang pengembangan potensi ekowisata di Kabupaten Bima, yang menunjukkan bahwa arahan strategi pengembangan ekowisata dan pengelolaannya di kabupaten Bima dapat disimpulkan menjadi tiga strategi antara lain sebagai berikut: (a) Untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi dan untuk menyejahterakan masyarakat melalui

berbagai ragam kegiatan pariwisata (b) Untuk melengkapi dan memperbaiki infrastruktur, fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana ekowisata serta untuk meningkatkan sumber daya manusia (c) Untuk memajukan dan mengembangkan ekowisata yang berwawasan lingkungan dengan tetap memegang pedoman pada prinsip pengelolaan dan konservasi.

Penelitian Permatasi (2017) Menjelaskan tentang pengembangan ekowisata mangrove Kota Probolinggo, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengembangan yang terkonsep dari hutan bakau di Bee Jay Bakau Resort Probolinggo yang menjadikan ekowisata mangrove dan konservasi mangrove.

B. Landasan Teori

1. Pariwisata

a) Pariwisata Dan Konsep Pariwisata

Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. Menurut Antari (2013) Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau untuk penghidupan di tempat tujuan. Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut,

pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen yaitu: (1) obyek dan daya tarik wisata, wisata datang berwisata untuk menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah yang ada. (2) transportasi dan infrastruktur, merupakan salah satu kunci sukses untuk kelancaran aktivitas pariwisata. (3) akomodasi, sarana akomodasi yang baik adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik dengan kenyamanan yang diberikan. (4) promosi, jasa pendukung promosi sangat mendukung tergantung pada daerah atau tujuan wisata semakin terpencil maka jasa pendukung akan semakin minim informasi maka promosi sangat penting bagi kelancaran berwisata WWF (2009).

b) Ekowisata

Menurut Kodyat dalam Oktaviana (2016) mendefinisikan ekowisata sebagai suatu kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata.

Muniah (2016) menjelaskan tentang banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain :

a) Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep kerusakan *ecotourism* mengedepankan isu konservasi di dalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.

b) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam wisata. Dalam pengembangan wilayah ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya.

c) Pengeolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik.

c) Pengembangan Ekowisata

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (2009), Prinsip pengembangan ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun (2009) sebagai berikut :

- a) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata Negeri Nomor 33;
- b) Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, menjaga, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;
- c) Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar dan menjadikan penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta dapat memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
- d) Edukasi, yaitu mengandung unsur-unsur pendidikan untuk dapat mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
- e) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung atau wisatawan;
- f) Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan;
- g) Menampung kearifan lokal.

Ketersediaan sarana prasarana sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata. Fasilitas pendukung baik dalam jumlah, bentuk, dan bahan menurut Qomariah (2009) didalam Yassiranda (2011) dalam analisis yang membahas pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional

pengembangan ekowisata harus memperhatikan sifat kealamiahannya dan arsitektur masyarakat setempat dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak boleh melakukan perubahan bentang alam
- b. Pembukaan vegetasi yang ada dilakukan seminimal mungkin
- c. Bahan-bahan yang digunakan tidak mengganggu keberadaan tumbuhan, satwa dan ekosistem yang ada.
- d. Bentuk bangunan dibuat sealami mungkin dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
- e. Bangunan yang dibangun benar-benar merupakan pendukung kegiatan ekowisata bukan merupakan obyek wisata buatan yang akhirnya mengganggu keberadaan potensi sumberdaya alam di kawasan.
- f. Jumlah jenis, bentuk dan tata letak sarana prasarana harus didasarkan atas arahan yang tertuang dalam rencana pengelolaan kawasan itu sendiri.

d) Persyaratan Pengembangan Kawasan Ekowisata

Ekowisata adalah tentang menyatukan konservasi, masyarakat, dan perjalanan yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa orang-orang yang melaksanakan, berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata dan pasar harus mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata The International Ecotourism Society, (2015) berikut:

- a. Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologis
- b. Membangun kesadaran lingkungan dan budaya serta rasa hormat

- c. Memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan pengelola kawasan
- d. Menghasilkan manfaat keuangan langsung dari konservasi
- e. Membangun dan mengoperasikan fasilitas dan desain yang berdampak rendah pada lingkungan.

Menurut Strien (2015) Strategi Ekowisata di Myanmar memiliki enam program strategis sebagai berikut : (1) Memperkuat Kelembagaan di pusat, agar proses monitoring diperlukan untuk memastikan bahwa bisnis ekowisata di kawasan lindung yang sangat dikontrol dan diatur (2) Mengembangkan Rencana Ekowisata Manajemen, mengurangi dampak negatif (3) melibatkan masyarakat lokal, ntuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pariwisata kepada pengusaha lokal dan masyarakat. (4) Berinvestasi di infrastruktur dan Model Bisnis yang Bertanggung Jawab (5) Memperkuat Penelitian dan Pemantauan (6) Memperkuat Pemasaran dan Interpretasi.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat, untuk pendekatan pengembangannya sudah pasti melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa sektor pariwisata dapat memunculkan keuntungan bagi masyarakat secara sosial maupun budaya, juga dapat membantu untuk mencapai sasaran konservasi lingkungan, dan tidak lupa berprinsip kontrol masyarakat yang tinggi, serta masyarakat memegang bagian besar dari keuntungan nantinya (Tanaya dan Rudiarto (2014).

Konsep ini merupakan upaya mengembangkan pedesaan dalam sektor pariwisatanya serta harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, pemandangan alam, budaya pertanian, serta gaya hidup yang masih sederhana. Tujuannya agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan. Pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan pengembangan pariwisata pada umumnya. Dua aspek yang perlu dipikirkan yaitu aspek destinasi dan aspek market. Pengembangan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam, dibanding dengan keberlanjutan pembangunan.

e) Daya Tarik Wisata Alam dan Obyek Wisata

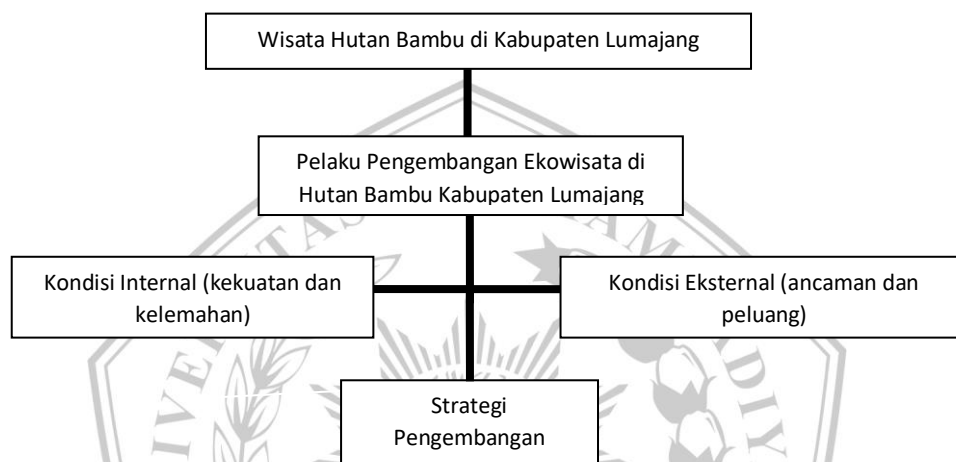
Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam dianggap berpotensi dengan komponen Barus 2013) sebagai berikut:

Daya tarik lokasi wisata, daya tarik suatu lokasi wisata adalah alasan yang paling utama para pengunjung untuk mengunjungi ke lokasi wisata dalam rangka melakukan kegiatan wisata yang menonjol dari tempat wisata tersebut.

- a) Aksesibilitas, untuk dapat mencapai lokasi wisata, aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah pengunjung untuk bepergian dari tempat tinggal pengunjung ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjungi. Faktor tersebut sangat penting dalam mendorong potensi pasar suatu obyek.

- b) Sarana dan Prasarana penunjang, peranan sarana dan prasarana penunjang adalah untuk memudahkan pengunjung dalam menikmati potensi dan daya tarik wisata alam.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Strategi Pengembangan ekowisata sangat cocok dikembangkan di wisata hutan bambu karena wisata tersebut memiliki potensi yang banyak dan baik untuk dikembangkan. Pelaku pengembangan ekowisata di hutan bambu Kabupaten Lumajang sangat berperan terhadap keberlangsungan pengembangan ekowisata di hutan bambu Kabupaten Lumajang. Strategi Pengembangan ekowisata di hutan bambu dibuat berdasarkan dari kondisi eksternal dan Internal yang ada di wisata hutan bambu.